

Volume: 11  
Nomor : 2  
Bulan : Februari  
Tahun : 2026

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



## Potret Pergundikan di Hindia Belanda

Mira Mirnawati  
Eri Sarimanah  
Figiati Indra Dewi  
Roy Efendi  
Universitas Pakuan Bogor  
Pos-el: [miramirnawati4279@gmail.com](mailto:miramirnawati4279@gmail.com)

DOI: 10.32884/ideas.v12i1.2399

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggambarkan praktik pergundikan pada masa Hindia Belanda sebagaimana direpresentasikan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian terdiri atas data primer berupa teks novel Bumi Manusia dan data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta sumber sejarah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, sedangkan analisis data dilakukan dengan cara membaca cermat, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data sesuai fokus kajian. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan utama, yaitu praktik pergundikan, pernikahan tanpa legalitas, dan dampak sosiokultural dari praktik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pergundikan dalam Bumi Manusia melibatkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi. Pergundikan melahirkan bentuk pernikahan tanpa pengakuan hukum, sekaligus menimbulkan dampak sosiokultural berupa perubahan perilaku gundik, stigma sosial dari masyarakat, dan persoalan status hukum anak-anak hasil pergundikan.

### Kata Kunci

Pergundikan, Hindia Belanda, sosiologi sastra, Bumi Manusia

### Abstract

*This study aims to describe the practice of concubinage during the Dutch East Indies as represented in Pramoedya Ananta Toer's novel Bumi Manusia. The study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The research data consists of primary data in the form of the novel text Bumi Manusia and secondary data obtained from books, scientific articles, and relevant historical sources. The data collection technique was carried out through literature study, while data analysis was carried out by carefully reading, classifying, and interpreting the data according to the focus of the study. This study focuses on three main issues: the practice of concubinage, marriage without legal status, and the sociocultural impact of this practice. The results show that the practice of concubinage in Bumi Manusia involves an unequal power relationship between European men and indigenous women. Concubinage gave rise to a form of marriage without legal recognition, while also giving rise to sociocultural impacts in the form of changes in the behavior of concubines, social stigma from society, and issues of the legal status of children resulting from concubinage.*

### Keywords

*Concubinage, Dutch East Indies, sociology of literature, This Earth of Mankind*

### Pendahuluan

Masa kolonialisasi Belanda di Hindia Belanda ditandai oleh ketimpangan relasi kuasa antara penjajah dan masyarakat pribumi. Ketimpangan tersebut dilembagakan melalui berbagai

regulasi kolonial yang tidak hanya mengatur aspek ekonomi dan politik, tetapi juga merambah kehidupan sosial dan kultural masyarakat pribumi. Dalam konteks ini, perempuan pribumi menempati posisi yang sangat rentan. Mereka tidak hanya mengalami penindasan sebagai bagian dari masyarakat terjajah, tetapi juga sebagai subjek yang dikonstruksi secara patriarkal dalam struktur sosial kolonial.

Salah satu praktik sosial yang lahir dari ketimpangan tersebut adalah pergundikan, yaitu hubungan tidak resmi antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi tanpa ikatan pernikahan yang sah. Praktik ini menjadi fenomena yang cukup luas pada masa Hindia Belanda dan meninggalkan jejak mendalam dalam sejarah sosial Indonesia. Pergundikan tidak hanya berkaitan dengan persoalan relasi personal, tetapi juga menyangkut masalah hukum, agama, kelas sosial, dan identitas kultural.

Fenomena pergundikan tersebut banyak direpresentasikan dalam karya sastra. Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu karya yang secara kritis menampilkan realitas pergundikan melalui tokoh Nyai Ontosoroh. Melalui tokoh ini, Pramoedya tidak sekadar menghadirkan gundik sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang berupaya membangun kesadaran diri dan melawan struktur penindasan yang membelenggunya.

Kajian terhadap novel *Bumi Manusia* menjadi penting karena karya ini tidak hanya merekam realitas sejarah, tetapi juga menawarkan refleksi kritis terhadap praktik sosial pada masa kolonial. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai medium yang merefleksikan realitas sosial sekaligus berpotensi menjadi sarana kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil (Swingewood, 1972). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji praktik pergundikan dan dampaknya sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Bumi Manusia*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pergundikan dalam novel *Bumi Manusia* terungkap melalui beberapa fakta naratif. Pertama, terdapat praktik penjualan perempuan pribumi yang dilakukan oleh keluarga sendiri, sebagaimana diperankan oleh tokoh Sastrotomo yang menjual anak perempuannya, Sanikem, kepada laki-laki Belanda. Kedua, praktik pembelian gundik yang dilakukan oleh Herman Mellema sebagai representasi laki-laki Eropa yang memiliki kuasa ekonomi dan sosial. Ketiga, posisi perempuan pribumi sebagai pihak yang tidak memiliki otonomi atas tubuh dan masa depannya, sehingga terpaksa menerima peran sebagai gundik.

Praktik pergundikan tersebut berimplikasi pada terjadinya pernikahan tanpa legalitas. Hubungan antara Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema tidak diakui oleh hukum kolonial maupun norma sosial Eropa. Demikian pula pernikahan Annelies dan Minke yang diakui secara agama, tetapi tetap ditolak secara hukum oleh pengadilan kolonial.

Selain itu, pergundikan menimbulkan dampak sosiokultural yang kompleks, meliputi perubahan gaya hidup dan perilaku gundik yang terpengaruh budaya Eropa, stigma negatif dari masyarakat pribumi, serta persoalan status hukum anak-anak hasil pergundikan.

## **Pembahasan**

### ***Perempuan Dua Puluh Lima Gulden***

Tokoh Sastrotomo merepresentasikan figur ayah yang kehilangan fungsi protektifnya akibat tekanan ekonomi dan struktur kolonial. Demi memperoleh keuntungan material dan status sosial, ia menjual Sanikem kepada Herman Mellema dengan imbalan sejumlah uang. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan pribumi diperlakukan sebagai komoditas dalam sistem kolonial.

Praktik semacam ini tidak berdiri sebagai fiksi semata. Baay (2010) mencatat bahwa praktik jual beli perempuan pribumi sebagai gundik merupakan fenomena yang cukup lazim pada masa kolonial, terutama dalam situasi krisis ekonomi. Pergundikan menjadi solusi pragmatis bagi laki-laki Eropa yang tidak dapat atau enggan menikah secara resmi.

### ***Yang Legal dan Tidak Legal***

Hubungan antara Nyai Ontosoroh dan Herman Mellema tidak memiliki legitimasi hukum karena Herman Mellema masih terikat pernikahan di Belanda. Hukum kolonial secara sistematis membatasi kemungkinan pernikahan antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi. Akibatnya, gundik tidak memiliki hak hukum dan dapat ditinggalkan sewaktu-waktu tanpa perlindungan.

Pergundikan juga kerap dipandang bertentangan dengan norma agama dan moral masyarakat. Anak-anak yang lahir dari hubungan tersebut berada dalam posisi ambigu: diakui secara hukum kolonial apabila mendapat pengesahan dari ayah Eropa, tetapi tetap mengalami diskriminasi sosial.

### **Dampak Sosiokultural Pergundikan**

Pergundikan membawa perubahan signifikan dalam kehidupan perempuan pribumi, terutama dalam aspek kebiasaan dan gaya hidup. Gundik dituntut menyesuaikan diri dengan nilai dan budaya Eropa, yang pada akhirnya menciptakan jarak sosial dengan komunitas pribumi.

Meskipun pergundikan sering dipandang sebagai jalan keluar dari kemiskinan, praktik ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rapuh secara sosial dan hukum. Stigma sosial, ketidakpastian status, dan ketiadaan perlindungan hukum menjadi konsekuensi yang harus ditanggung.

## **Simpulan**

Novel *Bumi Manusia* merepresentasikan praktik pergundikan sebagai bagian dari realitas sosial kolonial Hindia Belanda. Pergundikan melibatkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi, melahirkan pernikahan tanpa legalitas, serta menimbulkan dampak sosiokultural yang kompleks. Dampak tersebut mencakup perubahan perilaku gundik, stigma sosial, dan persoalan status hukum anak-anak hasil pergundikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual dalam memahami praktik pergundikan sebagai fenomena sejarah. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengembangkan perspektif interdisipliner untuk memperkaya pemahaman mengenai relasi gender, hukum, dan kekuasaan dalam konteks kolonial

#### Daftar Rujukan

Baay, R. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, U. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Luxemburg, J. van. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Pramoedya Ananta Toer. (2005). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1988). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. London: MacGibbon & Kee.

Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.